

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru PAI dan Peranannya

1. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.²

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.³

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291

² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 39

³ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁴

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.⁵

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁷

⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 123

⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 289

⁶ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 53-54

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31-32

Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu.⁸

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.⁹

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.¹⁰

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu

⁸ Burlian somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981), hlm. 18

⁹ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198-199

¹⁰ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 72

sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut:

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.¹¹

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹²

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta

¹¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 163

¹² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86

diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹³

Hal ini sesuai dengan UU R.I. No.20/2003 pasal 37 (1):

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama;
- b. Pendidikan kewarganegaraan;
- c. Bahasa;
- d. Ilmu Pengetahuan Alam;
- e. Ilmu pengetahuan sosial;
- f. Seni dan budaya;
- g. Pendidikan jasmani dan olahraga;
- h. Keterampilan/kejuruan; dan
- i. Muatan lokal.¹⁴

Di dalam Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6

(1) juga memberikan penjelasan tentang isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. kelompok mata pelajaran estetika;

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

¹⁴ Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 37, Ayat (1)

e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.¹⁵

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.¹⁶ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-

¹⁵ Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6, Ayat (1)

¹⁶ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63

Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁷

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

¹⁷ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab II

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama mempunyai misi utama dalam menanamkan nilai dasar keimanan, ibadah dan akhlak.

Menurut Muhammad Alim, tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu terbinanya siswa yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam di M.Ts. bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin,

¹⁸ Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 3-7

bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan pendidikan agama islam akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Syarat-Syarat menjadi Guru yang Baik

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi dan rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara sangat bergantung pada mutu

²⁰ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, hlm. 65-66

pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-undang R.I. No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”²¹

Dari undang-undang tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut:

a. Berijazah

Yang dimaksud dengan ijazah ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

²¹ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 8

b. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan bagi guru. Seorang guru yang berpenyakit menular contohnya, akan membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Bahkan seseorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika badannya selalu terserang penyakit. Namun hal ini tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

- c. Memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²² Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Mulai dari merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian. selanjutnya beralih pada kompetensi kepribadian, hal ini berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa. Berikutnya kompetensi profesional, adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Meliputi

²² Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 20

kepakaran atau keahlian dalam suatu bidang.²³ Dan yang terakhir, kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁴

Syarat-syarat yang telah diuraikan merupakan syarat-syarat umum yang berhubungan dengan jabatan guru di masyarakat. Di samping itu masih banyak lagi pendapat yang lain mengenai syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik yang baik.

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang dewasa dan bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohaninya. Hal utama yang dituntut bagi pendidik adalah kesediaan dan kerelaan untuk menerima tanggung jawab sebagai pendidik, sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik. Di samping itu pendidik juga haruslah seorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil, luas horizon cakrawala pandangannya dan kasih sayang.²⁵

²³ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), hlm. 13-14

²⁴ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 51

²⁵ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm. 54

Guru merupakan profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Menurut Dryden dan Jeannette Vos, yang dikutip Asep Mahfudz mengatakan bahwa syarat yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pendidikan yang memiliki perspektif global adalah kemampuan konseptual. Yakni berkenaan dengan peningkatan pengetahuan guru dalam konteks isu-isu global. Guru harus belajar mengenai isu, dinamika, sejarah dan nilai-nilai global.²⁶ Hal tersebut merupakan tanggung jawab bagi guru dalam membangun suasana belajar dinamis.

Guru merupakan *spirituil father* atau bapak-rohani bagi seorang murid, karena memberi santapan jiwa dengan ilmu dan mendidik akhlak. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi menulis beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.
- b. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela.
- c. Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan.
- d. Suka pemaaf.

²⁶ Asep Mahfudz, *Be A Good Teacher or Never: 9 Jurus Cepat Menjadi Guru Profesional Berkarakter Trainer*, (Bandung: Nuansa, 2011), hlm. 45-46

- e. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru. Maka seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri.
- f. Harus mengetahui tabi'at murid.
- g. Harus menguasai mata pelajaran.²⁷

Pada sekolah madrasah yang sistem pendidikannya berbasis Islam, yakni pendidikan ibadah, akhlak dan kepribadian sangat menjadi perhatian madrasah. Oleh karena pendidikan di madrasah itu mempunyai identitas sendiri. Yaitu penghayatan, ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, maka seharusnya setiap guru, apapun macam pelajaran yang diberikan, dapat memenuhi persyaratan kepribadian muslim dan keyakinan agama. Karena setiap gerak, sikap, kata dan cara hidup guru-guru madrasah itu mempengaruhi jiwa anak didik.

Pada Setiap guru di madrasah harus sekurang-kurangnya beragama Islam dan mempunyai sikap positif terhadap Islam, di samping kepribadian dan akhlaknya harus sesuai dengan ajaran Islam. Sesungguhnya guru yang ideal untuk madrasah adalah guru yang sanggup membawa anak didik kepada ajaran Islam, melalui ilmu yang diajarkannya. Di

²⁷ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 131-134

samping menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya, dia juga harus menguasai ajaran Islam.²⁸

Demikian persyaratan yang hendaknya dimiliki guru, karena tanggung jawab guru di masyarakat sangat penting untuk melahirkan kemajuan bangsa. Kebudayaan dan pengetahuan peserta didik akan tinggi, jika mutu dan kualitas dari pendidik juga tinggi. Apabila persyaratan tersebut di atas ada pada diri pendidik, tentu keresahan di dunia pendidikan tidak akan terjadi lagi.

4. Peran Guru dalam Pendidikan

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.²⁹ Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara *sembrono*. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar

²⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 122-125

²⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.165

bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing.³⁰ Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut S. Nasution Sebagaimana diurai Ahmad Barizi. Pertama, guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. Kedua, guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. hal ini khususnya bidang studi agama. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman. Ketiga, guru harus menampakkan

³⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 98-100

model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.³¹

Asep Yonny mengungkapkan pendapatnya bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.³²

Asef Umar memberikan penjelasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- b. Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- d. Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat

³¹ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 143-144

³² Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), hlm. 9

membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.

- e. Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- f. Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
- g. Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- h. Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar.³³

Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurut Tohirin guru berperan sebagai berikut:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c. Seorang pakar dalam bidangnya.
- d. Penegak disiplin

³³ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru favorit*, hlm. 49-61

- e. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggung jawab agar pendidikan berlangsung secara baik.
- f. Pemimpin generasi muda, artinya, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan masa depan generasi muda.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.³⁴

Semua peranan ini harus dikuasai oleh guru, agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yakni untuk mencerdaskan generasi bangsa.

Seiring berkembangnya zaman, dunia mengalami kemajuan dalam segala bidang disebut era globalisasi. Globalisasi merupakan keadaan yang riskan terutama bagi perkembangan anak didik. Oleh karena itu guru menempati posisi strategis dalam membentuk karakter anak didik agar ke depannya tercipta generasi cerdas dan berkarakter. Dalam era globalisasi ini, guru memiliki peran yang strategis dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru harus memosisikan diri sebagai sosok pembaharu. Dalam tantangan global guru juga berperan sebagai *agent of change* dalam pembaharuan pendidikan.³⁵

³⁴ Tohirin, *Pskologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.

³⁵ Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher ...*, hlm. 45

Di dalam Islam, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni:

- a. *Tarbiyah*, Naquib Al-Attas memaknai *tarbiyah* adalah *to nurture, to bear, to feed, foster, nourish, to cause to increase in growth, to bring forth mature produce, to domesticate*. Pada dasarnya *tarbiyah* adalah memberi makna ‘memelihara’, atau ‘mengarahkan’, ‘memberi makan, mengembangkan, menyebabkannya tumbuh dewasa’, ‘menjaga’, menjadikannya memberi hasil’, ‘menjinakkan’. Selain itu *tarbiyah basically also refers to the idea of possession, such as the possession of the offspring by their parents*. Artinya *tarbiyah* terkait dengan ide kepemilikan, dan biasanya pemilik adalah pelaku *tarbiyah* terhadap objek *tarbiyah*.³⁶
- b. *Ta’lim*, merupakan pengajaran yang erat kaitannya dengan pengetahuan. Menurut Syed Naquib Al-Attas *Tarbiyah* dan *ta’lim* haruslah mengacu pada *ta’dib*. dalam perumusan arah dan aktivitasnya. Sehingga rumusan tujuan pendidikan lebih memberikan porsi utama pengembangan pada pertumbuhan dan pembinaan keimanan, keislaman, dan keihsanan, disamping yang juga

³⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991), hlm. 29-30

tidak mengabaikan pertumbuhan dan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik.³⁷

- a. *Ta'dib*, Secara bahasa *ta'dib* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *addaba- yuaddibu* yang berarti mendidik untuk menjadi manusia beradab. *Ta'dib* merupakan pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan kepada manusia, membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya.³⁸

Maka peran pendidik dalam Islam adalah sebagai *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'addib* sekaligus. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki *rabbani* yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang.³⁹ *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. Pendidik bertindak dengan prinsip *ing ngarso tung tolodu*, berada di depan siswa untuk memberi contoh, *ing madya mangun karso*, berada di tengah sambil bergaul dan memotivasi, dan *tutwuri handayani*, yakni

³⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hlm. 34

³⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hlm. 20

³⁹ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11

berada di belakang melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar.⁴⁰

Mu'allim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *'alimun* yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan.⁴¹ *Mu'allim* berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan *mindset* (pola pikir), menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja.⁴²

Sedangkan *muaddib* pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah adalah orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, dan secara lebih luas *muaddib* adalah orang yang terdidik dan perbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. Mereka

⁴⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik; Hukum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 65

⁴¹ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 11

⁴² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 66

menampilkan citra diri yang ideal, contoh, dan teladan baik bagi para muridnya.⁴³

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peranan pendidik amat sangat besar, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya dalam menjalankan tugas keguruan. Dalam hal pendidikan agama Islam, tujuan utama pendidikan untuk menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil. Guru agama tidak cukup hanya mentrasfer pengetahuan agama kepada anak didiknya (*transfer of knowledge*). Guru harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh, dan menjadi konsultan keagamaan siswanya (*transfer of value*).

B. Kedisiplinan Shalat

1. Pengertian Disiplin Shalat

Mengenai pengertian disiplin, banyak para pakar bahasa dan ilmuwan yang memaknainya dalam susunan kata yang bermacam-macam namun memiliki arti kandungan yang sama.

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yang berarti belajar. Suparman S. menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang

⁴³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 69

peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati.⁴⁴

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis, “disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dsb)”⁴⁵

Di dalam kamus yang lain juga tertulis, “disiplin adalah aturan, hukum, kepatuhan, ketaatan, ketertiban, peraturan, tata tertib, kesetiaan.”⁴⁶

Ali Imron, menulis tentang pengertian disiplin. Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.⁴⁷

Christiana Hari Soetjningsih mengungkapkan, disiplin adalah suatu pembatasan yang dikenakan pada anak, dapat berupa larangan, pantangan, dan ketentuan-ketentuan yang

⁴⁴ Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), hlm. 128

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 268

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 159

⁴⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 173

berasal dari lingkungan (keluarga, masyarakat kecil dan masyarakat dunia).⁴⁸

Menurut Emile Durkheim, disiplin adalah perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu, dan disiplin tidak mungkin timbul tanpa adanya otoritas, yaitu otoritas yang mengaturnya.⁴⁹

Dari beberapa uraian tersebut, dapat diadaptasikan bahwa pengertian disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran, disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut.

Selanjutnya mengenai pengertian shalat, Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang asal kata “shalat”. Ada yang berpendapat bahwa “shalat” artinya “rukuk” dan “sujud”.⁵⁰

Ghulam Sarwar mengungkapkan di dalam bukunya yang berjudul *The Children's Book of salah, As-Shalah is prayer, blessings, supplication or grace*. Shalat adalah do'a, berkah, permohonan, atau pengagungan.⁵¹

⁴⁸ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 239

⁴⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 23

⁵⁰ Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1994), hlm. 1

⁵¹ Ghulam Sarwar, *The Children's Book Of Salah*, (London: The Muslim Education trust, 1993), hlm. 7

Kata “shalat” pada dasarnya berakar dari kata “صَلَاةٌ”, yang berasal dari kata kerja “صَلَّى-يُصَلِّي” kata “shalat” menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu “berdo’a” dan “bershalawat”. Ini berarti bahwa ungkapan “saya shalat” dapat berarti “saya berdo’a” atau “saya bershalawat”. “berdo’a” yang dimaksud dalam pengertian ialah berdo’a atau memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rezeki, sedangkan “bershalawat” berarti “meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah Swt.⁵²

Menurut pendapat lain, asal kata shalat bermakna pengagungan (*ta’dzim*). Bisa juga bermakna ibadah yang dikhususkan. Karena didalamnya terdapat pengagungan terhadap Allah Swt.⁵³

Itulah beberapa pendapat yang lebih dikenal tentang pengertian “shalat” menurut bahasa.

Adapun definisi shalat secara terminologi, menurut Ghalib Ahmad Masri “*it signifies words and acts in a specific mode started with Takbir (Allahu Akbar, meaning “Allah is*

⁵² Ahmad Thib Raya, dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 173-174

⁵³ Fadlolan Musyyafa Mu’thi, *As-Shalatu fil Hawak*, (Mesir: Syirkatu Matba’atis Salam, 2010), hlm. 15

Greatest”) and concluded with salutation (“As-Salamu’alaikum Warahmatullah”).⁵⁴

Menurut syara (Jumhur Ulama) shalat berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Sebagian madzhab Hanafi mendefinisikan shalat sebagai rangkaian rukun yang dikhususkan dan dzikir yang ditetapkan dengan syarat-syarat tertentu dalam waktu yang telah ditentukan pula. Sebagian ulama Hambali memberikan ta’rif lain bahwa shalat adalah nama untuk sebuah aktifitas yang terdiri dari rangkaian berdiri, ruku dan sujud.⁵⁵

Berkaitan dengan disiplin shalat, pengertiannya diadaptasikan sebagai ibadah yang berupa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dikerjakan sesuai dengan syarat-syarat tertentu, teratur, dan dalam ketentuan jadwal shalat, atau aturannya. Seorang muslim yang shalat dianjurkan agar khusyu’, merendahkan hati, memerhatikan sepenuhnya dengan serius, dan penuh rasa takut, cemas, dan penuh pengharapan karena berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Besar. Berdisiplin shalat berarti seorang *mushalli* menjaga

⁵⁴ Ghalib Ahmad Masri, *A Muslim Companion To Prayer*, (Lebanon: Al-Huda Bookshop, 1994), hlm. 10

⁵⁵ Fadlolan Musyaffa’ Mu’thi, *Shalat di Pesawat dan Angkasa*, (Seamarang: Syauqi Press, 2007), hlm. 25

waktu-waktu shalat dengan baik, tidak lalai, dan berdisiplin diri.

2. Fungsi dan Tujuan Disiplin Shalat

Membiasakan berdisiplin mampu menciptakan tradisi belajar yang baik. Problematika yang sering terjadi pada siswa melamun tidak jelas, bermalas-malasan, keinginan mencari gampang saja dan gangguan-gangguan lainnya selalu menghinggapi kebanyakan siswa. Disiplin merupakan cara ampuh menanggulangi penyakit malas dan masalah yang lainnya, karena tercipta kemauan untuk bekerja secara teratur.

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dan siswa yang merupakan harapan bangsa sangat diperlukan adanya watak yang baik dan pribadi yang luhur. Karena kelak mereka akan memegang pimpinan masyarakat atau negara. Hanya dengan menggabungkan pengetahuan yang sempurna dan watak yang baik di dalam diri seseorang, barulah kelak akan menjadi warga yang berguna bagi masyarakat dan negara.⁵⁶

Dalam mempelajari pengetahuan dibutuhkan latihan yang berkesinambungan dan teratur. Disiplin harus

⁵⁶ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1986), hlm. 51-52

ditanamkan dan dikembangkan sehingga melekat pada diri seseorang. Kalau cara belajar yang baik telah menjadi kebiasaan, maka tidak ada lagi resep-resep yang harus selalu diperhatikan sewaktu belajar. Demikian pula unsur keteraturan dan disiplin tidak akan terasa lagi sebagai beban yang berat.

Berdisiplin haruslah diterapkan kepada anak sejak awal. Agar anak terbiasa berperilaku baik dan tertib, yang kelak akan berguna untuk aspek-aspek pertumbuhannya selanjutnya. dengan berdisiplin maka anak akan:

- a. Merasa aman, karena dia akan tau mana yang boleh dilakukannya dan tidak.
- b. Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah
- c. Memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, sehingga tidak ditolak oleh kelompoknya.
- d. Merasa disayang dan diterima karena dalam proses disiplin anak mendapat pujian bila melakukan hal yang baik, yang kemudian ditafsirkan oleh anak sebagai tanda kasih sayang orang tua.
- e. Pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.

f. Membantu anak dalam mengembangkan hati nuraninya karena “suara dari dalam” membimbing anak membuat keputusan dan mengendalikan perilakunya.⁵⁷

Membiasakan berdisiplin merupakan salah satu cara mengajarkan anak tentang moral agar bisa diterima di kelompoknya. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan.⁵⁸

Berpijak dari seluruh fungsi dan tujuan disiplin yang dikemukakan di atas, maka kaitannya dengan fungsi dan tujuan disiplin shalat adalah untuk membuat anak terlatih dan terkontrol dalam menjalankan ibadah shalat. Setiap pendidik mengharapkan anak didiknya menjadi pribadi yang tertib, disiplin, dan berakhlakul karimah. Jika kebiasaan disiplin diterapkan sejak usia dini maka akan terbentuk anak didik yang berakhlak baik, memiliki tanggung jawab dan patuh terhadap aturan atau hukum yang berada di kehidupannya. Termasuk di dalam aturan mengerjakan shalat lima waktu. Peran orang tua dan guru sebagai pendidik di sini, mengupayakan kedisiplinan shalat anak sejak dini agar

⁵⁷ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan ...*, hlm. 243

⁵⁸ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan ...*, hlm. 239

tertanam dan dapat terealisasi dalam kehidupan bermasyarakat kelak saat mereka mencapai dewasa. Sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman di dunia maupun akhirat.

3. Faktor-faktor Pembentuk Kedisiplinan Shalat

Berdisiplin shalat merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama Islam. Dalam membentuk disiplin shalat dipengaruhi dua faktor penting yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi:⁵⁹

- a. Faktor hereditas, jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Antara ibu dan anak memiliki hubungan emosional. Selain itu Rasul SAW juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.

⁵⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) , hlm. 114-115

- b. Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Anak yang menginjak usia berpikir kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.
- c. Kepribadian, menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Kepribadian yang terbentuk tersebut memunculkan konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan pada unsur bawaan. Sedangkan karakter lebih ditekankan oleh pengaruh lingkungan.
- d. Kondisi kejiwaan, kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Beberapa model pendekatan mengungkapkan tentang hubungan ini. Bahwa sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya. Kemudian pendekatan model gabungan mengungkapkan bahwa pola kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor dan bukan hanya faktor-faktor tertentu saja. Ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat menyimpang (abnormal). Gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan dan kepribadian.

Mendirikan shalat 5 waktu secara disiplin artinya erat kaitannya dengan kebiasaan yang berulang-ulang. Usaha

membiasakan kepada hal yang baik sangat dianjurkan bahkan diperintahkan, di dalam agama Islam. Walaupun tadinya kurang adanya rasa tertarik untuk melakukannya, tetapi harus terus dibiasakan, sehingga akan membentuk pribadi yang disiplin dan kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga. Seperti halnya dalam hadis Nabi Saw yang memerintahkan untuk mendirikan shalat mulai umur tujuh tahun. Supaya anak terbiasa sejak kecil mendirikan shalat, yang apabila kewajibannya sudah sampai, dikala dia mempunyai kewajiban shalat setelah akil baligh, si anak sudah terbiasa melakukan shalat. Rasulullah Saw bersabda:

مُرُّ أَوْلَادِكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)⁶⁰

Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya. (H.R. Abu Dawud)⁶¹

⁶⁰ Imam Abi Daud, *Sunan Abi Dawud*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1996), Juz I, hlm. 173.

⁶¹ Bey Arifin dkk, *Tarjamah Sunan Abi Daud*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), Juz I, hlm. 326.

Berkaitan dengan faktor-faktor pembentuk kedisiplinan, Rachmat Djatnika mengungkapkan, yaitu:⁶²

- a. Adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, dia merasa senang untuk melakukannya. Artinya, ada rasa tertarik kepada sikap dan perbuatan tersebut.
- b. Diperuntukkan kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi biasa.

Disiplin merupakan seni latihan yang benar dengan fungsi utama melatih. Yaitu upaya melatih menjadi elemen yang patuh dan berguna. Menurut P. Sunu Hardiyanta, faktor-faktor yang membentuk kedisiplinan yaitu:⁶³

- a. Pengawasan atau pemantauan, yang dibutuhkan adalah pemantauan yang intensif dan tetap.
- b. Pemberian sangsi, sangsi yang dikenakan seluruh wilayah menyangkut pelanggaran diantaranya ketidaktepatan waktu, kebohongan, dan praktek yang tidak benar. Pemberian sangsi ini berfungsi sebagai pelatihan dan koreksi.
- c. Pengujian, artinya memadukan antara teknik pengawasan atau pemantauan dan pemberian sangsi. Sehingga mampu mengklasifikasi, menentukan mutu, rangking, dan

⁶² Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 48

⁶³ P. Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta: Lkis, 1997), hlm. 93-100

statusnya. Pengujian ini menjadikan individu kelihatan dan melalui itu orang membedakan dan menentukannya. Diketahui secara benar bahwa kedisiplinan sudah benar-benar tertanam di dalam batinnya.

Seluruh faktor di atas tidak lepas dari peran pendidikan. Karena pendidikan yang mampu memainkan peran dalam merealisasikan faktor-faktor tersebut. Dalam hal ini meliputi pendidikan keluarga, pendidikan institusi dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu lingkungan keluarga, lingkungan institusi dan lingkungan masyarakat disebut faktor ekstern yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan. Karena manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan, ataupun rasa bersalah.⁶⁴

Lingkungan keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Sehingga sebagian besar kebiasaan anak terbentuk oleh pendidikan keluarga. Dalam pandangan Islam, Kedua orang tua diberikan tanggung jawab dalam masalah keagamaan. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an,

⁶⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 220-222

membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.⁶⁵

Selanjutnya lingkungan institusional dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah, merupakan lapangan sosial bagi anak-anak. Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif, supaya ilmu dan amal dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka didikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga kurang dapat memberikan pendidikan agama dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.⁶⁶

Pada saat anak menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin dan cenderung bebas. Meskipun demikian kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warga. Lingkungan yang memiliki tradisi agama yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.⁶⁷ Demikian juga sebaliknya. Tiga hal di

⁶⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 220-221

⁶⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 221

⁶⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 222

atas disebut faktor ekstern yang mempengaruhi pembentukan disiplin shalat siswa.

Hal di atas sudah seharusnya diperhatikan untuk membentuk pribadi anak didik yang disiplin, terutama dalam hal ibadah shalat lima waktu. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan pribadi yang konsisten terhadap waktu. Hal ini perlu dibiasakan sejak anak usia dini, agar kelak bila sudah mencapai usia dewasa adat kebiasaan itu sudah melekat di dalam batinnya tanpa ada keterpaksaan dan sikap enggan.

4. Berdisiplin Shalat dengan Khusyu'

Shalat adalah perilaku ihsan hamba terhadap Tuhannya. Ihsan shalat adalah penyempurnaan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah Swt. Dalam ber-*ubudiyah* seorang muslim terlebih dahulu dianjurkan untuk meluruskan niatnya bahwa hanya bagi Allah saja *ubudiyah* itu dilaksanakan.⁶⁸

Hasbi Ash Shiddieqy memaknai shalat yaitu berharap hati (jiwa) kepada Allah Swt. Berhadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesarNya dan kekuasaanNya dengan sepenuh khusyu' dan ikhlas di dalam beberapa

⁶⁸ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 93

perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam.⁶⁹

Dalam hal ini khusyu' artinya tunduk dan tawadhu' serta keadaan hati yang tenang, segala anggota berkonsentrasi kepada Allah SWT. Sedangkan ikhlas adalah mengerjakan ibadah semata-mata karena hendak mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena mengharap pujian, sanjungan, sayang dan perhatian orang lain.⁷⁰

Menunaikan ibadah shalat tidak hanya raga yang mengagungkan Allah, tetapi ruh atau jiwanya harus ikut berpartisipasi di dalam shalat. Yang berkaitan dengan ruh shalat yakni menghadirkan hati, khusyu' ikhlas dan takut.

Menurut Zainal Arifin, Khusyu' adalah pekerjaan hati, suatu kondisi yang memberi pengaruh jiwa, tampak bekasnya pada anggota badan, seperti tidak banyak bergerak, menundukkan diri dan konsentrasi. Dan hadirnya hati adalah kosongnya hati dari selain apa yang sedang dikerjakan dan diucapkan.⁷¹

Shalat itu hanya untuk Allah Swt. Hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena Allah belaka, bersih dari

⁶⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman shalat*, hlm. 64

⁷⁰ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman shalat*, hlm. 75

⁷¹ M. Zainal Arifin, *Shalat Mikraj Kita KehadiranNya Seri Ibadah Shalat*, hlm. 25

pengaruh yang lain, tidak mengharap sanjungan, sayang atau perhatian umum.

Di dalam shalat juga dibutuhkan rasa takut akan Allah. Yakni terasa benar-benar kehebatan Allah, yang kehebatan Nya melebihi yang digambarkan akal dan pengertian, dan terasa benar-benar keperkasaan, kesempurnaan, ketembusan iradatNya dan Dia yang takuti dan tidak satupun yang menandingiNya.

Nahd Bin Abdurrahman mengutip pengertian khusus⁷² adalah keadaan hati yang konsentrasi dan hanya mengisi hati dengan asma Allah SWT. Memalingkan pandangan ke kanan atau ke kiri dan membatasi pandangan hanya kepada tempat sujud.⁷²

Ucapan-ucapan shalat yang direnungi, yakni dengan mengerti, memahami, dan menghayatinya akan mengantar jiwa manusia berkomunikasi dengan Allah. Dan segala ucapan itulah akan memberikan bekas pada jiwa manusia. Sehingga diharapkan terapresiasi dalam kehidupan sehari-hari. Ucapan-ucapan yang dimengerti, dipahami dan dihayati itu, bahkan seharusnya diterjemahkan dalam perilaku, perkataan, dan perbuatan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Manusia yang dapat menjalankan

⁷² Nahd Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat dalam Al-Qur'an*, hlm. 87

seperti itu dirinya akan tercegah dari perbuatan keji dan munkar, perbuatan zina dan maksiat lainnya.

5. Hikmah Berdisiplin Shalat

Dengan mengetahui keutamaan shalat, maka seorang hamba akan lebih menyukai shalat, bersemangat menjaganya dan optimis mengharapkan pahala dari Allah Swt. Di dalam bukunya Musthafa Abul Mu'athi yang berjudul "Mengajari Anak Shalat Teori dan Praktek" dijelaskan beberapa keutamaan Shalat. Di antaranya:

- a. Shalat bisa menghapus dosa
- b. Shalat bisa melenyapkan keburukan
- c. Shalat bisa menggugurkan dosa
- d. Shalat menjadi tiket masuk surga
- e. Shalat bisa menyelamatkan dari neraka
- f. Allah senantiasa menjaga orang yang shalat dan Allah membuatnya berada dalam jaminan perlindungan Allah
- g. Allah akan membanggakan orang yang menjaga shalatnya di hadapan para malaikat
- h. Orang yang menjaga shalatnya bisa menikmati anugrah melihat Allah secara langsung (di dalam surga)⁷³

Menurut Gazali Dunia, shalat memiliki beberapa faedah, yaitu sebagai berikut:

⁷³ Musthafa Abul Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat Teori dan Praktek*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 99-104

- a. Untuk membersihkan anggota badan, karena sebelum melakukan shalat harus berwudhu terlebih dahulu.
- b. Dengan melakukan shalat, maka anggota tubuh bergerak berulang kali dengan teratur. Hal ini baik untuk kesehatan tubuh.
- c. Mendidik hidup disiplin.
- d. Mendidik diri dan ruhani. Terutama mendidik konsentrasi hati terhadap Allah.
- e. Mendidik hidup rendah hati. Lepas dari rasa angkuh dan sombong karena seluruh umat manusia bersujud di hadapan Allah tanpa membedakan pangkat dan derajat.
- f. Shalat mencegah dari perbuatan keji dan jahat. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah, Kitab (Al Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Ankabut/29: 45)⁷⁴

⁷⁴ Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Insan Kamil, 2009), hlm. 399

g. Lima kali sehari semalam. Orang yang shalat diberi kesempatan beraudiensi dengan Allah.⁷⁵

Dalam shalat terdapat bekas dan kesan pendidikan lainnya, misalnya, mendidik jiwa seseorang, yang dengan shalat itu, ia mampu merasakan wujud dari kesatuan umat di kalangan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia yang mengarahkan sasaran shalat mereka ke satu tempat yang sama, yaitu Baitullah Al-Haram. Perasaan persatuan ini juga menimbulkan saling pengertian dan saling melengkapi sesama kaum muslimin dalam kehidupan atau tanah air yang satu, yang terhimpun di dalam masjid setiap shalat.⁷⁶

Selain itu, shalat mengandung makna pembinaan pribadi yaitu dapat terhindar dari perbuatan dosa dan kemungkarannya. Orang yang melakukan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik. Setiap waktu shalat, seorang muslim menghadapkan dirinya ke hadapan Allah SWT, meminta ampunan dan petunjuk Nya melalui bacaan shalat yang diucapkannya. Ketika ia kembali dalam kegiatan rutinnnya, maka jiwanya sudah bersih, penuh semangat baru dan harapan yang segar.

⁷⁵ Gazali Dunia, *Pelajaran Sembahyang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 13-14

⁷⁶ Zakiah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1996), hlm. 39

Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa, minimal lima kali sehari semalam, akan cenderung bertingkah laku yang baik, terhindar dari perbuatan dosa. Karena seorang yang shalat dengan benar terhayati dan khusyu' akan terhindar dari perbuatan dosa dan ingkar.⁷⁷

Seluruh faedah tersebut diperoleh hanya kalau dilakukan secara khusyu', menghadirkan hati. Seseorang akan tau makna tiap-tiap kata dan kalimat yang dibaca dalam shalat. Sehingga seseorang dapat mencapai ke posisi spiritual yang lebih tinggi, pencapaian kesucian batin dan kedekatan kepada Allah akan efektif.

6. Makna Shalat bagi Pembinaan Disiplin

Shalat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak. Shalat itu membersihkan jiwa dan menyucikan dari sifat-sifat buruk, khususnya sifat-sifat yang mengalahkan cara hidup materialis, seperti menjadikan dunia itu lebih penting daripada segala-galanya.

Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam al-Qur'an dan al-Sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan di luar ketentuan syara'.

⁷⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 27

Pelaksanaan shalat wajib ditentukan Allah secara pasti, yaitu Zuhur, Ashar, Magrib, Isya' dan Subuh, sebagaimana di dalam ayat berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا



Selanjutnya apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. an-Nisa'/4: 103)⁷⁸

Dari ayat tersebut, jelas bahwa shalat fardhu (wajib) lima kali sehari semalam itu wajib dilaksanakan pada waktu yang telah ditetapkan Allah. Artinya shalat yang dilakukan di luar waktunya (sebelum atau sesudahnya) adalah tidak sah, kecuali ada alasan yang ditentukan secara hukum, yaitu jama' taqdim atau jama' ta'khir.

Batas masing waktu yang ditentukan itu adalah sebagai berikut:

Zuhur : mulai tergelincir matahari sampai kepada waktu bayangan suatu benda atau tongkat sama panjang dengan tongkat itu.

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 95

- Ashar : mulai apabila bayangan suatu benda (tongkat) lebih panjang dari benda tersebut, dan berakhir pada waktu matahari mulai terbenam.
- Magrib : mulai ketika matahari terbenam dan berakhir ketika shafaq merah telah hilang.
- Isya' : mulai ketika shafaq merah telah lenyap dan berakhir pada waktu fajar shadiq mulai terbit.
- Subuh : mulai pada waktu fajar shadiq terbit dan berakhir pada waktu matahari terbit.⁷⁹

Demikian masalah waktu telah ditegaskan dalam Al-Qur'an. Shalat telah mengajarkan kepada seluruh umat Islam untuk disiplin waktu dan taat waktu. Disiplin waktu shalat akan membentuk kepribadian manusia sepanjang hayatnya.

Disiplin yang telah terbina itu akan sulit diubah, karena telah menyatu dengan pribadi seseorang. Baginya disiplin belajar, bekerja dan berusaha dapat dilakukannya tanpa mengalami kesulitan. Terutama bagi pelajar akan aktif berdisiplin dalam bangun pagi, berangkat sekolah, tepat waktu, dan mengerjakan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, apabila ditelaah dengan sebaik-baiknya maka akan terlihat jelas, bahwa hubungan shalat dengan disiplin kerja sangat relevan. Keduanya merupakan dua metode dalam mewujudkan kebahagiaan dan menumbuhkembangkan kepribadian.

⁷⁹ Zakiah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, hlm. 17-19

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa skripsi dari penelitian terdahulu, antara lain:

Pertama, skripsi Ahmad Haris Noor Ahsan ((073111018) berjudul “Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Shalat dan Pelaksanaan Shalat Siswa (Studi pada Siswa VIII MTs Negeri 1 Prambatan kidul Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012).” Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik *inferensial*. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Hasil analisis tersebut adalah ada hubungan antara tingkat pemahaman shalat dan pelaksanaan shalat siswa.⁸⁰

Kedua, skripsi Asmuni (3104173) yang berjudul “Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Menjalankan Shalat Fardhu Pada siswa Kelas VIII Di SMP N 23 Semarang”, penelitian ini menggunakan metode survay dengan teknik *analisis regresi*. Setelah diketahui dari

⁸⁰ Ahmad Haris Noor Ahsan, *Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Shalat dan Pelaksanaan Shalat Siswa (Studi pada Siswa VIII MTs Negeri 1 Prambatan kidul Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012*, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2011, Skripsi, Hlm 43-56

perhitungan statistik dengan koefisien korelasi dan analisis regresi, maka menghasilkan adanya pengaruh antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan menjalankan shalat Fardhu siswa SMP N 23 Semarang.⁸¹

Ketiga, skripsi yang berjudul “Studi Korelasi Antara Shalat Berjama’ah Orang Tua Dengan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjama’ah Siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak Tahun 2010/2011” yang ditulis Kholifatul Ifadah (073111154), hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan keteladanan ibadah shalat orang tua dengan kedisiplinan ibadah shalat siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak. Hasilnya menunjukkan bahwa keteladanan ibadah shalat berjama’ah orang tua termasuk dalam kategori sedang, yaitu berada pada interval 53-59 dengan nilai rata-rata 55, 9636. Mengenai kedisiplinan ibadah shalat berjama’ah siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Tahun 2011/2012 juga termasuk dalam kategori sedang, yaitu berada pada interval 48-56 dengan nilai rata-rata 51, 7091. Dengan demikian hasilnya menunjukkan adanya korelasi yang signifikan.⁸²

⁸¹ Asmuni, *Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Menjalankan Shalat Fardhu Pada siswa Kelas VIII Di SMP N 23 Semarang*, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2009, Skripsi, hlm. 74

⁸² Kholifatul ifadah, *Studi Korelasi Antara Shalat Berjama’ah OrangTua Dengan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjama’ah Siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak Tahun 2010/2011*, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2011, Skripsi, hlm. 63

Setelah memaparkan skripsi dengan permasalahan di atas, jelas terlihat adanya perbedaan dengan tema penelitian yang hendak penulis bahas. Pada kesempatan ini penulis akan membahas tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa. Yang akan digali lebih lanjut adalah bagaimanakah peran Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak didiknya, baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas disiplin shalat para siswa.

D. Kerangka Berpikir

Dari uraian di atas peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat pada siswa M.Ts. di kecamatan Giriwoyo. Madrasah yang merupakan sekolah berciri khas Islam, dan seharusnya madrasah mampu memfasilitasi siswa dalam menyadarkan disiplin shalat.

Shalat merupakan kewajiban dan syiar yang paling utama, perintah shalat diperintah oleh Allah secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw, merupakan tiang agama, ibadah yang pertama kali dihisab, dan garis pemisah antara orang yang beriman dan orang kafir. Shalat adalah ibadah harian yang menjadikan seorang muslim selalu dalam naungan Allah, aktivitas seorang muslim yang selalu mengingat Allah meskipun dalam kesibukan dunia, shalat senantiasa membersihkan ruh dan mensucikan hati lima kali dalam sehari semalam, sehingga tidak akan ada kotoran yang tersisa.

Shalat merupakan sarana pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang perlu dibentuk sepanjang hayatnya, dan pembentukannya bukan merupakan pekerjaan mudah. Shalat merupakan kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan atau kegiatan amalan tahunan. Shalat dijadikan sebagai sarana pembentukan kepribadian, yaitu manusia yang bercirikan: disiplin, taat waktu, taat aturan, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, dan membentuk pribadi “*allahu akbar*”. Berdisiplin shalat berarti mendirikan shalat secara benar, sesuai rukun dan syaratnya, teratur, tepat waktu, disertai kekhusyukan. Dengan demikian seorang *mushalli* akan dapat terhindar dari segala perbuatan keji dan jahat. Dapat mencapai derajat tertinggi di sisi Allah SWT dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Shalat merupakan salah satu budaya religius yang seharusnya dibudayakan di Madrasah, bahkan sangat penting untuk dikembangkan guna melahirkan generasi insan kamil bagi bangsa dan negara.

Pengembangan budaya religius tersebut dalam komunitas madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di madrasah tersebut yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama di madrasah. Dimensi guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan di Sekolah/Madrasah. Tugas dan peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi juga mendidik

nilai-nilai kepribadian dan moral peserta didik (*transfer of value*). Seorang guru sudah seharusnya menjadi figur manusia yang dapat *digugu* dan *ditiru*. Terlebih dalam konteks pendidikan moral dan agama, karena akan sangat berdampak pada kegiatan pendidikan selanjutnya.

Untuk mewujudkan budaya religius di madrasah serta mewujudkan tujuan pendidikan yang seutuhnya, para guru, khususnya guru PAI hendaknya memiliki kriteria sebagai berikut: sehat jasmani, memiliki bukti administratif berupa ijazah/ sertifikat keahlian dan memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Jadi, seorang guru adalah orang yang menempati status mulia di dataran bumi, mendidik jiwa, hati, akal dan ruh manusia.